

PENGGUNAAN BAHASA DALAM KARANGAN ILMIAH

Oleh Novi Resmi

Universitas Pendidikan Indonesia

A. Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah telah lama menjadi persoalan serius. Penulisan karya ilmiah yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengkomunikasikan karya kreatif dan inovatif kepada masyarakat luas masih belum terealisasi dengan baik.

Karya ilmiah merupakan jenis tulisan ilmiah yang memiliki desain atau sistematika tertentu sesuai dengan karakteristik ilmiah itu sendiri. Salah satu karakteristik tersebut wujud dalam bentuk bahasa, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa tulis yang baku. Penulisan karya ilmiah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (1) faktor non-teknis mencakup sistematika penulisan dan penalaran dan (2) faktor teknis yang berkaitan dengan *content* yang memperlihatkan keaslian gagasan yang didukung dengan argumentasi ilmiah.

Tulisan ini akan membahas karakteristik ragam bahasa tulis, sifat-sifat bahasa yang dipergunakan dalam artikel ilmiah, dan beberapa persyaratan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah.

B. Penggunaan Bahasa dalam Karangan Ilmiah

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasar pada (a) pokok pembicaraan, (b) media yang digunakan, dan (c) hubungan antara komunikator dengan komunikan. Selanjutnya dalam tulisan ini hanya akan dibahas ragam bahasa dari sudut media yang digunakan, yakni ragam bahasa tulis dan dari sudut hubungan antara komunikator dengan komunikan.

Dilihat dari hubungan komunikator dan komunikan, perbedaan ragam bahasa tulis dan ragam lisan ada dua macam. Pertama berhubungan dengan peristiwanya, yakni bila digunakan ragam tulis partisipan tidak berhadapan secara langsung. Akibatnya bahasa yang digunakan harus lebih jelas sebab berbagai sarana pendukung yang digunakan dalam bahasa lisan seperti isyarat, pandangan dan anggukkan tidak dapat digunakan. Itulah sebabnya mengapa ragam tulis lebih cermat. Pada ragam tulis, fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan serta hubungan antarfungsi itu harus nyata. Pada ragam lisan partisipan pada umumnya bersemuka sehingga fungsi-fungsi itu kadang terabaikan. Meskipun demikian, mereka dapat saling memahami maksud yang dikemukakan karena dibantu dengan unsur paralinguistik. Orang yang halus rasa bahasanya sadar bahwa kalimat ragam tulis berbeda dengan ragam ujaran. Oleh karena itu, sepatutnya mereka berhati-hati dan berusaha agar kalimat yang ditulis ringkas dan jelas. Bentuk akhir ragam tulis tidak jarang merupakan hasil beberapa kali penyuntingan.

Hal kedua yang membedakan ragam tulis dan lisan berkaitan dengan beberapa upaya yang digunakan dalam ujaran, misalnya tinggi rendah, panjang pendek, dan intonasi kalimat yang tidak terlambang dalam tata tulis maupun ejaan. Dengan demikian, penulis perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya. Lain halnya dengan ragam lisan, penutur dapat memberikan tekanan atau jeda pada bagian tertentu agar maksud ujarannya dapat dipahami. Jadi, ragam bahasa tulis memiliki karakteristik khusus dibandingkan ragam bahasa lisan. Karakteristik tersebut adalah (1) ragam bahasa tulis memiliki banyak penanda metalingual, (2) kalimat berstruktur lengkap, dan (3) klausanya sederhana tetapi memiliki kepadatan kata dan isi (Brown,1985; Ansari,1999).

C. Sifat-Sifat Bahasa yang Digunakan dalam Karya Ilmiah

Secara umum penggunaan bahasa dalam karya atau artikel ilmiah harus mengacu pada sifat-sifat bahasa meliputi sifat (a) objektif, (b) impersona, (c) teknis, dan (d) praktis (Gay, 1981; Saragih.1999).

1. Objektif

Bahasa yang objektif adalah bahasa yang menggambarkan sesuatu pengalaman yang bagi semua khalayak pemakai bahasa, representasi pengalaman linguistik itu dipandang sama. Sebaliknya bahasa subjektif menggambarkan sesuatu pengalaman (oleh penulisnya) yang berbeda dengan pengalaman yang dipahami oleh khalayak dalam memahami representasi pengalaman itu karena penulis membawa pertimbangan sikap, pendapat, dan komentar pribadi. Jadi, keobjektifan bahasa dapat ditingkatkan dengan meniadakan atau meminimalkan pendapat dan sikap pribadi tersebut. Karena bahasa subjektif wujud dalam bentuk epitet atau ekspresi emosional, modalitas, proses mental, dan makna konotatif maka keobjektifan dapat dicapai dengan meniadakan atau meminimalkan penggunaan bahasa dengan ciri subjektif di atas. Berikut contoh perbandingan teks dengan pemakaian makna objektif dan subjektif.

Aspek	Subjektif	Objektif
Epitet	Jelas, sistem itu tidak baik.	Sistem itu tidak digunakan
Ekspresi emosional	Hebat, penelitian itu sangat luar biasa	Penelitian itu berkontribusi pada pengembangan teori.
Modalitas	Data selalu/pasti diproses di laboratorium	Data diproses di laboratorium
Proses Mental	Model Kemmis lebih disenangi dibandingkan.	Model Kemmis sesuai untuk jenis penelitian ini.
Makna konotatif	Action Research menjadi <i>primadona</i> saat ini.	Action Research sedang digalakkan saat ini.

2. Impersona

Keimpersonaan bahasa memperlihatkan ketidakterlibatan penulis artikel dalam teks artikel ilmiah yang disusunnya. Pada teks artikel ilmiah tidak digunakan bentuk pronomina *saya, kami, kita*, atau *penulis* dengan tujuan untuk menghindari paparan persona (subjektif). Meskipun kita akui bahwa karya ilmiah tidak wujud tanpa keterlibatan penulis, retorika ilmu menuntut agar dalam teks keterlibatan itu tidak ditampilkan. Untuk mempertahankan keimpersonaan teks sehingga tidak terlihat keterlibatan penulis, digunakan kalimat pasif sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

Sampel ditentukan secara acak.

bukan Saya/kami/penulis memilih sampel secara acak.

Bahasa dibagi ke dalam empat kategori.

bukan Saya/kami/penulis membagi bahasa ke dalam empat kategori.

3. Teknis

Dengan kespesifikannya, istilah teknis digunakan dalam artikel ilmiah. Tidak ada satu disiplin ilmu tanpa istilah teknis. Teknis maksudnya dalam konteks tulisan istilah yang digunakan berhubungan dengan istilah dalam satu disiplin ilmu. Akan tetapi, penggunaan singkatan (akronim) yang belum lazim disarankan tidak digunakan. Penggunaan singkatan dilakukan dengan menampilkan bentuk penuh terlebih dulu dari uraian akronim yang akan dibuat diikuti bentuk singkatan dalam tanda kurung pertama. Dalam teks berikutnya bentuk singkatan itu dapat digunakan secara konsisten. Misalnya, *Pada tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akan mulai diberlakukan. Namun, sampai saat ini para guru maupun kepala sekolah masih belum memahami KBK tersebut. Bahkan sekolah belum memiliki contoh KBK yang*

4. Praktis

Kepraktisan bahasa artikel ilmiah ditandai dengan penggunaan teks yang ekonomis dan tidak taksa (ambiguous). Sebagai contoh kata *diteliti* dan *digalakkan* berdasarkan prinsip ini dapat digunakan sebagai pengganti *mengadakan penelitian*

dan *naik daun* karena bentukan pertama lebih ekonomis dan tidak mengandung ketaksaan. Namun, bentuk frase *berdasar pada, terdiri atas, sesuai dengan, bergantung pada* tidak dapat diubah menjadi *berdasar, terdiri, sesuai, dan bergantung* walaupun bentuk tersebut lebih singkat dan hemat karena bentuk yang pertama merupakan bentuk yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia.

D. Syarat-Syarat Penggunaan Bahasa dalam Karya Ilmiah

Penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan formal seperti karya tulis ilmiah harus mengikuti syarat-syarat tertentu.

1. Ketepatan Diksi (pilihan kata)

Secara morfologis bahasa dalam karya atau artikel ilmiah harus lengkap. Dalam hal ini wujud setiap kata yang dipakai harus mengandung afiksasi yang lengkap seperti: diuraikan, mempertentangkan, memiliki dan sebagainya. Kata-kata lain yang tanpa afiksasi juga harus dimunculkan dalam bentuk yang lengkap. Kata-kata seperti *tidak, sudah* dan sebagainya tidak dapat ditulis dengan bentuk *tak* atau *udah*.

Selain itu, dalam karya ilmiah hendaknya digunakan kata yang bermakna denotatif adalah makna sebenarnya yang dikandung oleh sebuah kata, yaitu makna yang mengacu pada suatu referen, atau makna yang bersifat umum dan objektif. Berdasarkan luang lingkupnya kata umum dibedakan dengan kata khusus. Semakin luas ruang lingkup sebuah kata, semakin umum sifatnya dan semakin sempit ruang lingkupnya, maka semakin khusus pula sifatnya.

Dalam menetapkan diksi, sebaiknya juga dipilih kata yang sifatnya konkret. Kata yang acuannya semakin mudah diserap pancaindra disebut kata konkret seperti meja, mobil, hangat, wangi, suara. dan sebagainya. Jika acuan sebuah kata tidak mudah diserap pancaindra kata itu disebut kata abstrak seperti gagasan dan perdamaian.

Kata abstrak ini tidak dapat digambarkan secara nyata sehingga kata abstrak ini lebih sulit dipahami dari pada konkret. Bandingkan kata-kata abstrak dan kata-kata konkret dalam kalimat berikut!

- 1) - Keadaan kesehatan anak-anak di desa ini sangat buruk.
- Anak-anak di desa ini banyak yang menderita malaria, cacangan, infeksi dan kekurangan gizi.
- 2) - Rakyat desa ini hidup bercukupan.
- Rakyat desa ini cukup sandang pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Masih dalam memilih diksi, hendaknya dalam menulis karya ilmiah digunakan kata yang sifatnya kajian/ilmiah. Kata kajian/ilmiah adalah kata-kata yang dipergunakan oleh para ilmuwan atau kelompok profesi tertentu, misalnya dalam makalah atau pembicaraan khusus. Sedangkan kata populer adalah kata-kata yang biasa digunakan secara umum atau dikenal oleh masyarakat luas dan biasa dipakai atau dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari

Contoh:

Populer	Kajian/Ilmiah
Isi	Volume
Bunyi	Fonem
Tahap	Stadium
Hasil	Produk

2. Keefektifan Kalimat

Bahasa dalam artikel harus mengikuti kaidah-kaidah sintaktik. Penggunaan kalimat dalam karangan ilmiah harus berupa kalimat yang efektif, yakni kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah tatabahasa, tidak berbelit-belit, tidak bertentangan dengan kebenaran nalar, dan ringkas. Kalimat yang efektif

disusun dalam pengungkapan gagasan secara tepat sehingga dapat dipahami secara tepat pula Kerraf (1980) mengemukakan bahwa kalimat merupakan satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat dalam ragam resmi, lisan maupun tulisan sekurang-kurangnya harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila tidak memiliki kedua unsur tersebut maka pernyataan tersebut bukanlah merupakan sebuah kalimat, melainkan sebuah frasa atau deretan kata saja.

Dalam kaitannya dengan penulisan karangn ilmiah, kita harus menggunakan kalimat yang tidak bermakna ganda, yaitu kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda. Dalam hal ini tepat makna, tunggal arti. Bila kalimat yang kita buat masih menimbulkan makna ganda, maka tidak termasuk kalimat yang efektif. Berikut ini contohnya.

(1) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.

Kata *baru* di atas menerangkan kata *mahasiswa* atau kata *dinaikkan*?

Jika menerangkan *mahasiswa*, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

(1a) Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.

Jika kata *baru* menerangkan *dinaikkan*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(1b) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.

(2) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Frasa *yang aneh* di atas menerangkan kata *rumah* atau frasa *sang jutawan*?

Jika *yang aneh* menerangkan *rumah*, kalimat itu dapat diubah menjadi:

(2a) Rumah aneh milik sang jutawan itu akan segera dijual.

Jika *yang aneh* itu menerangkan *sang jutawan* kata *yang* dapat dihilangkan sehingga makna kalimat di atas menjadi lebih jelas.

(2b) Rumah sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

Berikut ini contoh lain kalimat yang kurang efektif. Kalimat (1) diambil dari sebuah tiket bus dan kalimat (2) diambil dari sebuah majalah.

(1) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta "supaya melaporkan kepada kami"? Ternyata imbauan ini untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat ini perlu diubah menjadi:

(1a) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharap melaporkannya kepada kami.

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi

(1b) Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.

(2) Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat ini sudah baik. Jika jawabnya "botol bir", letak keterangannya perlu diubah menjadi:

(2a) Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.

(3) *Pria dan wanita yang masih bersekolah tidak diijinkan mengikuti kampanye pemilu.*

Keterangan *yang masih bersekolah* dapat menerangkan frase pria dan wanita atau hanya wanita saja. Bila hanya wanitanya yang bersekolah maka kalimat harus

diubah menjadi “Wanita yang bersekolah dan pria tidak diijinkan mengikuti kampanye pemilu”.

(4) *Para PNS diwajibkan untuk apel pada tanggal 17 Agustus 2007.*

(5) **Bagi para dosen PNS diwajibkan untuk apel pada tanggal 17 Agustus 2007.*

Para dosen pada (4) merupakan satu frasa nomina dan karenanya layak menjadi subjek. Tetapi bila ditambahkan preposisi *bagi* seperti pada (5) maka kategori sintaktiknya tidak lagi nomina sehingga tidak bisa berfungsi sebagai subjek. Dengan kata lain, subjek tidak dapat didahului kata depan kecuali bila kata depan tersebut difungsikan sebagai pengantar keterangan seperti dalam contoh kalimat “*Dalam makalah ini dikemukakan contoh kalimat efektif*”

3. Kelogisan Paragraf

Paragraf merupakan suatu kesatuan bentuk pemakaian bahasa yang mengungkapkan pikiran atau topik dan berada di bawah tataran wacana. Paragraf memiliki potensi terdiri atas beberapa kalimat. Paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat tidak mengalami pengembangan. Setiap paragraf berisi kesatuan topik, kesatuan pikiran atau ide. Dengan demikian, setiap paragraf memiliki potensi adanya satu kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas. Oleh Ramlan, (1993) pikiran utama atau ide pokok merupakan pengendali suatu paragraf.

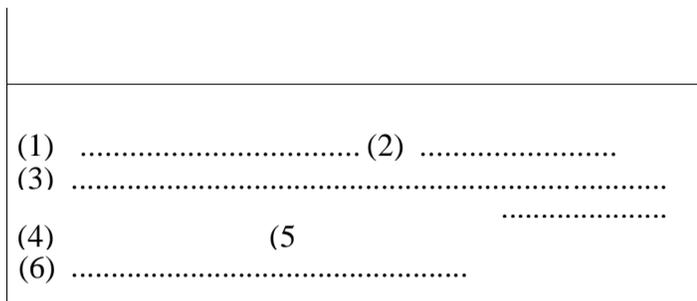
Pengidentifikasian secara formal suatu paragraf begitu mudah, karena secara visual paragraf biasanya ditandai adanya indensasi. Yang menjadi persoalan, apakah bentuk yang secara visual dikenali sebagai paragraf tersebut secara otomatis berisi satu satuan pokok pikiran? Idealnya tentulah ya, bila paragraf telah dikembangkan secara baik. Namun, kenyataannya belum tentu demikian karena belum tentu paragraf dikembangkan secara benar. Di sinilah pentingnya pengembangan paragraf.

Pada kesempatan ini akan disajikan secara berturut pembentukan paragraf, kerangka paragraf, pengembangan paragraf berdasarkan teknik, dan pengembangan paragraf berdasarkan isi secara serba singkat.

Dalam pembentukan paragraf yang baik terdapat tiga syarat yang harus diperhatikan, yaitu **unsur kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan**. Unsur kesatuan paragraf mengisyaratkan pada adanya persyaratan bahwa suatu paragraf hanya memiliki satu topik, satu pikiran utama. Fungsi paragraf dalam hal ini adalah mengembangkan topik tersebut. Oleh karena itu, pengembangan paragraf tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tidak boleh terdapat unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik, dan tidak mendukung topik. Penyimpangan pengembangan paragraf akan menyulitkan pembaca, akan mengakibatkan paragraf tidak efektif. Jadi, satu paragraf idealnya hanya berisi satu gagasan pokok satu topik. Semua kalimat dalam suatu paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut. Dengan demikian, paragraf yang baik selalu bercirikan kepaduan. Kepaduan itu terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan itu berkenaan dengan pokok masalah, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat-kalimat penjelas.

Untuk menjamin adanya kesatuan dan pertautan dalam satu komposisi paragraf hendaknya termuat hanya satu gagasan pokok yang sesuai dengan jangkauannya dan gagasan pokok itu kemudian dikembangkan. Di dalam naskah yang terdiri atas beberapa paragraf gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf karena, di dalam setiap paragraf seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu

gagasan pokok sehingga terbentuklah pertautan antara kalimat pokok dan kalimat pengembang, serta antara kalimat pengembang yang satu dan kalimat pengembang yang lain. Kepaduan itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan

= kalimat pokok/paragraf pokok

--- kalimat pengembang/paragraf pengembang

Perhatikan paragraf berikut!

(1) Kekeringan yang melanda pu/au ini berakibat sangat parah. (2) Sumur penduduk sudah tidak banyak mengeluarkan air. (3) Ternak sudah lama tidak memperoleh makanan yang berupa rerumputan hijau. (4) Pepohonan pun di mana-mana tampak melayu. (5) Banyak sawah yang tidak tergarap lagi; tanahnya mengeras dan pecah-pecah.

Gagasan pokok pada paragraf di atas **akibat kekeringan yang parah** terutama dalam kalimat (1). Kalimat (2) dan (3) merupakan pengembangan kalimat (1) sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap perihal kekeringan itu. Sebagai kalimat pengembang, masing-masing memberikan keadaan yang disebut dalam kalimat (1).

Selanjutnya coba Anda baca contoh paragraf berikut. Analisislah apakah sudah merupakan paragraf yang padu?

- (1) *(1) Biji yang patut dipilih sebagai bibit memiliki beberapa ciri. (2) Setelah dipilih, bibit disemaikan terlebih dahulu. (3) Biji yang dijadikan bibit harus masih dalam keadaan utuh. (4) Biji yang kulitnya berkerut atau berjamur sebaiknya tidak dipilih. (5) Kulit biji yang sehat biasanya berwarna kuning muda.*
- (2) *(1) Kota Yogyakarta dikenal juga sebagai kota pelajar. (2) Tanah di sekitarnya sangat subur. (3) Banyak pendatang baru yang datang mencari pekerjaan. (4) Pada malam hari banyak orang berjalan-jalan di sepanjang jalan Malioboro untuk menghirup udara malam.*

Pada paragraf di atas, gagasan pokok termuat pada kalimat (1). Kalimat (3) sampai dengan (5) membicarakan ciri biji yang baik untuk dipilih sebagai bibit. Oleh karena itu, kalimat (3) sampai dengan (5) merupakan pengembang kalimat (1). Kalimat (2) memang bertautan dengan kalimat (1) karena juga bertopik tentang bibit, tetapi bukan pengembang kalimat (1) karena tidak berbicara tentang ciri bibit. Dapat dikatakan paragraf di atas tidak padu karena terdapat ketidaksatuan gagasan.

4. Definisi

Dalam kegiatan menulis karangan ilmiah, penulis terkadang berhadapan dengan kata atau istilah yang perlu diberi batasan atau definisi istilah yang kita pakai tersebut diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Definisi, selain menjelaskan istilah juga bermanfaat untuk memperlancar

penulisan karangan dan dapat pula sebagai batu loncatan untuk mengembangkan suatu gagasan atau ide pokok. Mengingat pentingnya pemberian definisi tersebut maka dalam setiap kegiatan menulis atau menyusun makalah, penulis harus menggunakan definisi-definisi secara tepat.

Suryaman (2004) menyatakan bahwa definisi secara sederhana dapat diartikan sebagai penetapan atau pembatasan arti dari pemakaian kata, konsep, atau istilah. Definisi adalah suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal, dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna atau pengertian suatu hal. Melalui definisi inilah suatu kata atau konsep, atau istilah akan tergambarkan rujukannya secara jelas. Suatu definisi terdiri atas dua bagian, yakni bagian yang didefinisikan disebut dengan *definiendum* dan bagian yang mendefinisikan disebut dengan *definiens*.

a. Jenis-jenis Definisi

Jenis-jenis definisi dapat dilihat dari tiga sudut pandang yakni berdasarkan sumber; unsur pembentuknya; serta isinya. Berdasarkan sumbernya, definisi dapat dibagi ke dalam definisi umum dan personal. Definisi umum dibagi lagi ke dalam definisi nominal dan formal dan definisi personal dibagi ke dalam definisi operasional dan luas. Dilihat dari unsur pembentuknya, definisi dibagi ke dalam definisi satu kata; atau frase; satu kalimat; dan satu paragraf (lebih). Berdasarkan isinya, definisi dapat dibagi ke dalam definisi berupa sinonim (persamaan kata) atau antonim (lawan kata); negasi (pengingkaran); contoh; kontras (perbandingan); dan klasifikasi (deferensiasi) (Suryaman, 2004). Untuk lebih jelasnya, pembagian definisi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

(1) Definisi Nominal

Definisi nominal biasanya digunakan dalam kamus. *Definiens*-nya berupa sinonim, terjemahan dalam bahasa lain, dan etimologi. Contoh:

- a. Yang dimaksud dengan tenaga ialah kekuatan. (sinonim).
- b. *Kepemimpinan* ialah yang di dalam bahasa Inggris disebut *leadership*. (terjemahan dalam bahasa lain).
- c. *Canggih* merupakan kata yang dalam bahasa Inggris adalah *sophisticated*.
- d. Kata *biologi* diturunkan dari kata *bio* (hidup) dan *logos* (ilmu) (etimologi).

(2) Definisi Formal

Definisi Formal biasa pula disebut dengan definisi logis sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

“Administrasi pendidikan adalah suatu proses yang berurusan dengan penciptaan, pemeliharaan, stimulasi dan penyatuan tenaga-tenaga dalam suatu lembaga pendidikan dalam usaha merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Ikan ialah *sejenis vertebrata yang hidup di air, bersisik, berdarah dingin, bernafas dengan insang, badannya seperti torpedo, dan berkembang biak dengan bertelur.*

(3) Definisi Operasional

Definisi operasional digolongkan ke dalam definisi personal karena didasarkan atas kebutuhan *seseorang*. Artinya, definisi personal yang diberikan si A, misalnya, akan berbeda bila diberikan oleh si B. Sebagai contoh, si A dan si B akan meneliti permasalahan yang sama, yakni *pengaruh gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja bawahannya*. Berdasarkan masalah tersebut, terdapat dua variabel, yakni *gaya kepemimpinan* dan *motivasi kerja bawahannya*. Kemudian, si A mendefinisikan variabel *gaya kepemimpinan*

dengan berorientasi pada hubungan manusia sehingga definisi operasionalnya menjadi *suatu gaya kepemimpinan yang didasarkan atas tindakan pada kepercayaan dan penghargaan terhadap gagasan bawahan, empati, partisipasi, dan hubungan akrab*. Sementara si B mendefinisikan *gaya kepemimpinan* dengan orientasi pada pelaksanaan tugas sehingga definisi operasionalnya menjadi *suatu gaya kepemimpinan yang didasarkan atas tindakan pada pengarahan dan pengorganisasian kegiatan, penjadualan tugas, dan pengontrolan seperti hubungan atasan bawahan terbatas pada hal formal, pengontrolan pelaksanaan pengetikan, kehadiran dengan ketat, keberhasilan kerja, dan penetapan rencana-rencana kegiatan secara terinci*.

Definisi operasional diperlukan terutama dalam dunia penelitian. Hal yang didefinisikan adalah variabel-variabel yang akan diukur atau diteliti. Selain itu, penyusunan definisi operasional harus didasarkan atas kerangka teori yang disusunnya.

(3) Definisi Luas

Definisi luas merupakan uraian panjang lebar tentang suatu konsep yang disusun dalam satu paragraf atau lebih (Suryaman, 2004). Contoh: *Manajemen diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dikatakan ilmu karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi bmanajer*.

(4) Definisi Negasi

Definisi ini merupakan pengingkaran terhadap konsep yang dimaksud. Cara penyajiannya dapat dilakukan melalui paragraf atau kalimat. Contoh: *Yang dimaksud dengan pemimpin di sini bukanlah pemimpin yang hanya pandai memberi instruksi sambil duduk di belakang meja, melainkan pemimpin sebagai administrator, organisator, moderator, manager, agen pembaharu, dan selalu memperhatikan bawahannya*.

Bandingkan dengan contoh berikut: *yang dimaksud dengan pemimpin di sini bukan pemimpin yang hanya pandai memberikan instruksi*.

Pengingkaran saja yang ditonjolkan tidak akan memberikan gambaran yang jelas tentang suatu konsep. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan lebih rinci tentang hal yang dimaksud.

(5) Definisi dengan Pertentangan

Definisi melalui pertentangan dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman suatu konsep yang sulit untuk dijelaskan. Untuk itu, definisi melalui pertentangan merupakan suatu jalan untuk memecahkan persoalan tersebut. Contoh: *untuk memahami desain ex-post facto sebaiknya anda mengetahui dulu bedanya dengan desain eksperimental. Di dalam desain eksperimental hubungan kausal antara variabel yang diteliti, dipelajari melalui suatu perlakuan; ada variabel yang dimanipulasi. Di dalam desain ex-post facto hubungan kausal dipelajari -- dilacak kembali -- tanpa melakukan manipulasi variabel*.

(6) Definisi dengan Contoh

Untuk lebih memperjelas suatu konsep, definisi yang dapat dilakukan adalah melalui contoh. Berikut adalah contohnya: *Yang dimaksud dengan variabel **assigned** ialah variabel yang serupa dengan ras, golongan darah, jenis kelamin, warna kulit, umur, dan sebagainya. Variabel semacam ini tidak dapat dimanipulasi*.

F. Ketepatan Penggunaan Kaidah Tata Tulis Bahasa Indonesia

1. **Penulisan Huruf**

a. Huruf Kapital

1. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat.
Contoh: Kita harus bekerja keras.
2. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
Contoh : Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
3. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama tuhan, termasuk kata gantinya.
Contoh : Allah, Qur'an, Kristen, Yang Maha Pengasih
4. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan dan keagamaan yang diikuti nama orang.
Contoh : Haji Agus Salim, Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin.
5. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan Pangkat yang diikuti nama orang.
Contoh : Gubernur H. Nuryana, Laksmana Muda Udara Husein Sastra Negara
6. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang.
Contoh : Amir Hamzah, Halim Perdana Kusumah, Dewi Sartika, Wage Rudolf Supratman.
7. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku dan bahasa.
Contoh : bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris
8. Huruf besar atau huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
Contoh : tahun Hijrah, bulan Agustus.

b. Huruf Miring dalam cetakan dipakai untuk :

1. Menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan.
Contoh : *Majalah Bahasa dan Kesustraan, Negara Kertagama karangan Prapanca, Surat kabar Suara Karya.*
2. Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata atau kelompok kata.
Contoh : Bab ini tidak membicarakan penulisan *huruf kapital*.

2. **Penulisan kata**

a. Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Contoh : Ibu percaya engkau tahu.

b. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.
Contoh : Bergelar, dibiayai, diperlebar, mempermainkan, menengok.
2. Awalan atau akhiran ditulis dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata.
Contoh : Bertepuk tangan, garis bawah, menganak sungai, sebar luaskan.
3. Kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata – kata itu ditulis serangkai..
Contoh: Memberitahukan, mempertanggungjawabkan, dilipatgandakan, penghancurleburan.

b. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

d. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian – bagiannya umumnya ditulis terpisah.
Contoh : Kambing hitam
Meja tulis

2. Gabungan kata, termasuk istilah kata, yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Contoh :

Alat pandang – dengar	Anak – istri
Buku sejarah – baru	Dua – sendi
Ibu – bapak	Watt - jam

- e. Kata ganti ku, kau, mu dan nya.

Kata ganti ku dan kau ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya ku, mu, dan nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh : Bukuku, bukumu dan bukunya tersimpan di perpustakaan

C. PEMAKAIAN TANDA BACA

1. Tanda Titik (.)

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau susunan.

Contoh : Ayahku tinggal di Bandung.

Biarlah mereka duduk di sana.

- b. Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagian, ikhtisar, atau daftar.

Contoh :

Departemen Dalam Negeri

Direktorat Jendral Agria

Catatan :

Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagian atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

- c. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Contoh : Pukul 1. 35. 20 (Pukul 1 lewat 35 menit 20 detik).

2. Tanda Koma (,)

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur – unsur dalam suatu perincian atau pembilangan

Contoh : Saya membeli pena, kertas, tinta, dan penggaris.

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Contoh : Saya ingin datang, tetapi hari hujan.

Yudi bukan anak saya, melainkan anak Pak Abidin.

- c. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya..

Contoh : Kalau hari hujan, saya tidak akan datang

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- d. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Contoh : Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

- 4.. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagipula*, *meskipun begitu*, dan *akan tetapi*.

Contoh :Oleh karena itu, kita harus berhati – hati.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka

Contoh : Alisjatimana, Sutan Takdir. 1949. *Tata Bahasa Baru Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta : PT Pustaka Rakyat.

3. Tanda Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.
Contoh : Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.
- b. Tanda koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.
Contoh : Ayah mengurus tanamannya di kebun itu; Ibu sibuk bekerja di dapur.
Adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asik menonton siaran bola.

4. Tanda Titi Dua (:)

- a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian.
Contoh : Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.
 - b. Tanda titik dua dipakai jika rangkaian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.
Contoh : Kita memerlukan: kursi, meja, dan lemari.
2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- a. Ketua : Tono
Sekretaris : Dian
Bendahara : Yeni

5. Tanda Hubung (-)

- a. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.
Contoh :

Di samping cara-cara lama itu ada juga cara baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Contoh :

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan....
Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak.....

Bukan

Beberapa pendapat mengenai masalah i-tu telah disampaikan....
Walaupun sakit, mereka etap tidak ma-u beranjak.....

6. Tanda Elipsis (...)

- a. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.
Contoh : Kalau begitu...ya, marilah kita bergerak
- b. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam satu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.
Contoh :Sebab-sebab kemerosotan...akan diteliti lebih lanjut.

7. Tanda tanya (?)

- a. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
Contoh : Kapan ia berangkat?
Saudara tahu, bukan?
- b. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
Contoh : Ia dilahirkan pada tahun 1683. (?)
Uangnya sebanak sepuluh juta rupiah (?) hilang.

8. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa satuan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Contoh : Alangkah seramnya peristiwa itu!

9. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat atau apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Contoh : Agus 'kan kusurati. ('kan = akan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

1 Januari '07 ('07 = 2007)

F. Penutup

Penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah memiliki gaya dan sistematika yang berbeda dengan jenis tulisan lainnya. Menulis artikel ilmiah dapat diumpamakan seperti sebuah bangunan yang akan didirikan menurut rancangan atau desain yang telah ditentukan. Proses penulisannya menggunakan syarat-syarat dan karakteristik ragam bahasa sebagaimana telah diuraikan di atas.

RUJUKAN

- Achadiah, Sabarti dkk.1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, S., dkk..(1991), Bahasa Indonesia, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pembinaan.
- Assegaf, Jaffar. 1989. *Tekhnik Penulisan dan Jurnalistik*. Bandung : Remaja Karya.
- Badudu, J.S. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*.Bandung:Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar*. Jakarta:Gramedia
- Brown, G. dan Yule, G. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1996. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian. Malang: BAAKPSI.
- Hallyday, M.A.K dan Hasan, R. 1980. *Cohession in English*. London: Longman
- Haryadi. 2004.*Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah*. Yogyakarta:UNY.
- Hastuti PH, Sri dkk. 1991. *Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1982. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah
- Mngunharjana, AM,1986. *Tekhnik Menambah dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : kanisius.
- Pusat Bahasa. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta:PN Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa.2003.*Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Bahasa.2003.*Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saragih, Amrin. 1999. *Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Medan, FPBS IKIP Medan, 20-21 April.
- Soeparno, Haryadi, dan Suhardi. 2001. *Bahasa Indonesia untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Suryaman, M. (2003). *Bahasa Indonesia dalam Karya ilmiah dan Surat Bisnis Modern Bidang Administrasi*. Bandung: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.

PENGUNAAN BAHASA DALAM KARANGAN ILMIAH

**Disajikan dalam Program Pendidikan dan Latihan Karya Tulis
Ilmiah bagi para Widyaiswara di Lingkungan PKP2 Aparatur I
21 November 2007**

**Oleh
Dra. Novi Resmini, M.Pd**

**PUSAT KAJIAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR I
LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA**

